

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, perkembangan dunia bisnis sangatlah cepat dan pesat. Hal ini dapat dilihat mulai banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru yang inovatif dan kreatif serta dengan kompetitif yang baik, sehingga menyebabkan munculnya kompetitor dalam bisnis. Munculnya kompetitor dalam bisnis membuat dinamika dalam bisnis. Dinamika ini menyebabkan banyak perusahaan memerlukan dana tambahan atau modal tambahan untuk mengembangkan usahanya agar mampu bersaing dan bertahan dalam perkembangannya.

Dalam upaya memperoleh modal tambahan, *go public* merupakan cara yang dapat ditempuh oleh suatu perusahaan. Menambah dana melalui *go public* tidaklah mudah, karena perbedaan pendapat dan pikiran dari setiap investor. Perusahaan harus mampu meyakinkan investor untuk dapat berinvestasi. Dibutuhkan laporan keuangan agar investor dapat menganalisis untuk mengambil keputusan berinvestasi. Melalui informasi yang tercantum didalam laporan keuangan, dapat mencerminkan kinerja perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tentunya memiliki visi dan misi dalam setiap awal pendiriannya, agar dapat berkembang dengan baik dan

terstruktur. Visi yang merupakan tujuan jangka panjang suatu perusahaan dan Misi yang merupakan tujuan jangka pendek suatu perusahaan. Dalam jangka pendek, perusahaan bertujuan memperoleh keuntungan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada pada perusahaan. Sedangkan pada jangka panjangnya tujuan utama perusahaan adalah memakmurkan para pemilik (*owners*) dan memaksimalkan nilai perusahaan (*corporate value*) agar tercapainya *going concern*. Biasanya nilai perusahaan dapat digambarkan melalui harga saham.

Nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga, 2010 didalam Kiki Syafrinaldi, 2015). Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam kusumadilaga (2010) didalam Kiki Syafrinaldi menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Perusahaan berharap manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai (Nugroho, 2014).

Nilai perusahaan yang terlihat melalui harga saham mempunyai pengertian, jika harga saham perusahaan tersebut tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dimata publik atau pasar. Sebaliknya jika harga saham perusahaan tersebut rendah maka nilai perusahaan tersebut tidak baik dimata publik atau pasar. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan dari semua investor karena menunjukkan

tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Hal ini dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Naik turunnya harga saham perusahaan di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, karena dengan naik turunnya harga saham dapat berhubungan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan tersebut. Berikut merupakan daftar beberapa perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI yang bergerak pada sektor perbankan :

Tabel 1.1
Tabel harga saham 4 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2015

No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	Bank QNB Indonesia Tbk.	690.00	450.00	410.00	290.00
2	Bank CIMB Niaga Tbk.	1,100.00	920.00	835.00	595.00
3	Bank Maybank Indonesia Tbk.	397.91	306.51	208.00	171.00
4	Bank Permata Tbk.	1,198.32	1,143.85	1,366.27	857.89

Sumber : www.yahoofinance.com (data diambil setiap akhir tahun dan sudah diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa adanya perubahan harga saham perusahaan setiap akhir periode. Pada bank QNB Indonesia Tbk. dapat dilihat bahwa harga saham pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp 240 atau

34,8% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2014 harga saham menurun kembali sebesar Rp 40 atau 8,9% dari tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 – 2015 harga saham kembali mengalami penurunan sebesar Rp 120 atau 29,3%. Penurunan terbesar harga saham Bank QNB Indonesia Tbk. Terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 240 atau 34,8% dan harga saham terendah untuk Bank QNB Indonesia Tbk. terjadi pada tahun 2015.

Pada Bank CIMB Niaga Tbk. terjadi hal yang serupa dengan Bank QNB Indonesia Tbk, yaitu harga saham selama periode 2012 – 2015 kembali berturut-turut mengalami penurunan. Pada tahun 2013 Bank CIMB Niaga Tbk. mengalami penurunan Rp 180 atau sebesar 16,3% dari tahun 2012. Kemudian pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar Rp 85 atau 9,2% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan harga saham pada akhir periodenya sebesar Rp 240 atau 28,7%. Pada Bank Cim Niaga Tbk. penurunan harga terbesar berdasarkan persentase terjadi pada tahun 2015 dan pada tahun 2015 juga merupakan harga saham terendah.

Kemudian pada Bank Maybank Indonesia Tbk. harga saham pada tahun 2013 menurun dari tahun 2012 sebesar Rp 91,4 atau 23%. Pada tahun 2014 harga kembali mengalami penurunan sebesar Rp 98,51 atau 32,1% dari tahun 2013. Kemudian pada tahun 2015 harga saham turun kembali sebesar Rp 37 atau 17,8% dari tahun sebelumnya. Penurunan harga saham terbesar untuk Bank Maybank Indonesia Tbk. terjadi pada tahun 2014 sebesar 32,1%.

Selanjutnya pada Bank Permata Tbk, harga saham tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar Rp 54,47 atau 4,5%. Lalu pada tahun 2014 harga saham pada Bank Permata Tbk, mengalami peningkatan dari sebelumnya Rp 1.143,85 menjadi Rp 1.366,27. Harga saham tersebut meningkat sebesar Rp 222,42. Tetapi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2015, harga saham Bank Permata Tbk. mengalami penurunan sebesar Rp 508,38 atau 37,2%. Penurunan tersebut merupakan penurunan harga terbesar berdasarkan persentase untuk Bank Permata Tbk.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, harga saham Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, dan Bank Permata Tbk cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat memberikan signal negatif bagi investor, karena nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham terlihat tidak baik. Harga saham yang cenderung mengalami penurunan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain oleh profit yang dihasilkan oleh perusahaan yang kurang baik sehingga membuat investor kurang berminat untuk berinvestasi. Karena profit merupakan dasar pembagian dividen bagi investor. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka investor juga akan mengalami kerugian.

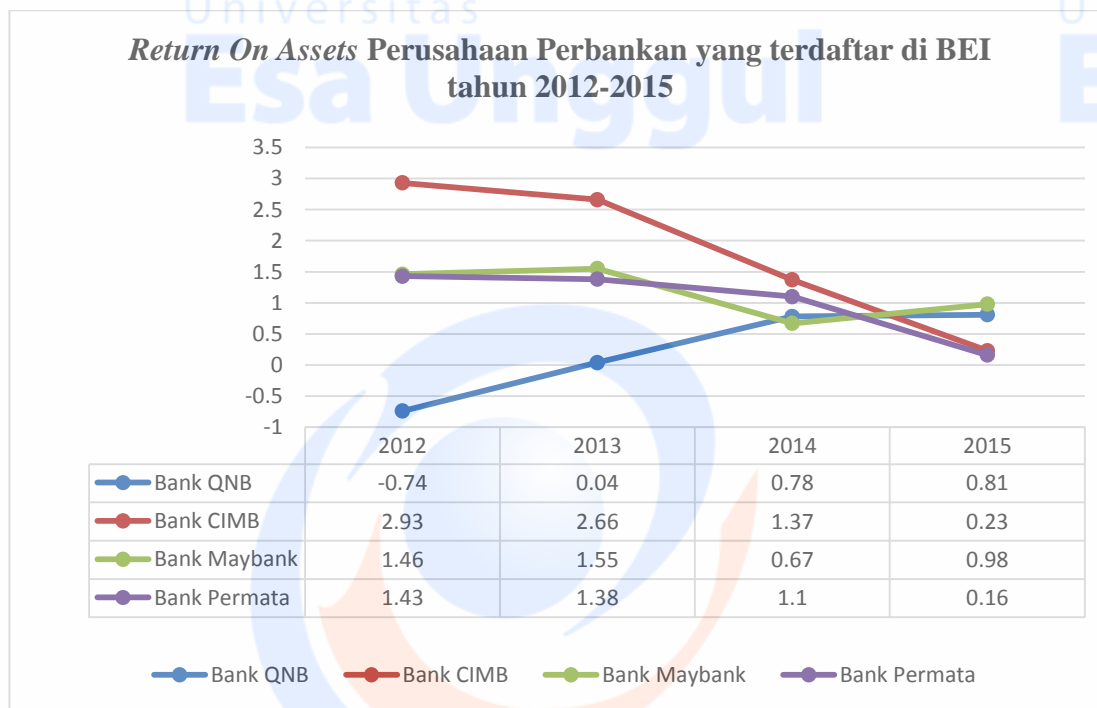
Keuntungan maksimal atau kenaikan nilai perusahaan akan terwujud melalui strategi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut (Birgham dan Houston, 2010 dalam Armi sulthan Fauzi, Ni Ketut Suransi, Alamsyah, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktifitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas dapat

diukur melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*), (Helmy Fahrizal, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai variabel penghubung (*intervening*) karena rasio ini mencerminkan kemampuan setiap aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang menjadi dasar pembagian dividen bagi investor. Dengan nilai rasio *Return On Asset* yang tinggi, berarti memberikan signal yang baik bagi investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi *Return On Asset* perusahaan menggambarkan semakin besar kemampuan setiap aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen bagi investor. Sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Ketertarikan investor untuk berinvestasi mengakibatkan permintaan akan sahampun meningkat. Sehingga dengan permintaan yang meningkat menyebabkan harga saham menjadi tinggi. Dengan harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan ROA (*Return On Asset*) dari Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, dan Bank Permata Tbk selama periode tahun 2012 – 2015. *Return On Asset* dalam

grafik dinyatakan dalam bentuk persentase. Maksudnya misalkan nilai ROA PT. A 1%, artinya setiap Rp 1 aset perusahaan mampu menghasilkan Rp 0.01 laba bersih.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan *Return On Assets* 4 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan Return On Asset keempat perusahaan perbankan selama empat tahun (2012-2015). Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa ROA pada PT. QNB Indonesia Tbk pada tahun 2012 merupakan perusahaan dengan tingkat pengembalian terendah dari yang lainnya yaitu -0.74% yang berarti setiap Rp 1 aset mengalami kerugian sebesar Rp 0.0074. Sementara pada tahun 2012 tingkat ROA tertinggi ada pada PT. Bank CIMB NIaga Tbk dengan tingkat pengembalian

sebesar 2.93% yang berarti setiap Rp 1 aset mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.0293. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2013-2015, PT. Bank CIMB Niaga Tbk mengalami penurunan ROA secara bertahap setiap tahunnya. Hal yang sama juga dialami oleh Bank Permata Tbk, dari tahun 2012 hingga tahun 2015, ROA perusahaan terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset tidak mampu menjaga atau menghasilkan laba bersih sama dengan atau lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal yang sebaliknya justru terjadi pada PT. QNB Indonesia Tbk. Walaupun pada tahun 2012 ROA perusahaan merupakan yang terkecil, bahkan minus, hal ini malah menjadi pendorong bagi perusahaan untuk bekerja lebih baik. Terlihat hasilnya pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 2013-2015 walaupun kecil, tapi pasti setiap tahunnya ROA mengalami peningkatan. Hal yang berbeda terjadi pada Bank Maybank Indonesia Tbk. ROA pada perusahaan ini mengalami perubahan (*fluktuasi*) dari tahun ke tahun. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0.09%, akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.88%, penurunan tersebut lebih besar dibanding kenaikan pada tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 0.31%. Naik turunnya *Return On asset* perusahaan menjadi fenomena yang menarik, untuk dibahas dan mengetahui apakah ada hubungannya dengan nilai perusahaan sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, (Switli Repi, Sri Murni dan Decky Adare, 2016) dengan tema 'faktor-

faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan subsektor perbankan pada BEI dalam menghadapi MEA' berpendapat bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya dalam setiap kali ROA mengalami peningkatan maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa peningkatan keuntungan oleh perusahaan mengundang calon investor untuk membeli saham perusahaan sehingga hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan subsektor perbankan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (welly, 2015) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Lalu Indra Kusuma dan Musaroh, M.Si. dalam penelitiannya yang bertema 'pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI' menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian, ROA menghasilkan koefisien regresi sebesar 4,888 diperoleh t-hitung sebesar 2,991 dengan profitabilitas tingkat kesalahan 0,004. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Cahyanto (2014) yang membuktikan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan, dan Sasongko dan Wulandari (2006) didalam Helmy Fahrizal (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat kita lihat bahwa adanya ketidakpastian tentang pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan ROA yang digunakan untuk mencerminkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor

baik secara finansial maupun non finansial. Salah satu faktor yang mempengaruhi ROA secara non finansial adalah GCG (*Good Corporate Governance*) dan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Pengertian *Good Corporate Governance* atau disebut juga tata kelola perusahaan yang baik menurut Cadbury yaitu prinsip yang mengarah dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham (*shareholder*) khususnya pada pemangku kepentingan (*stakeholder*) pada umumnya. Sedangkan menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), GCG merupakan cara-cara manajemen perusahaan bertanggungjawab pada *stakeholder*-nya. Lalu pengertian GCG menurut PBI nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum adalah “*Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), indenpendensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)”. *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2003 menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan semua jajaran perusahaan.

Berpijak dari pengertian GCG, implementasi penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan beberapa hasil riset, seperti laporan *Credit Lyonnais Securitas Asia* (CLSA) dalam bukunya Dr.Busyra

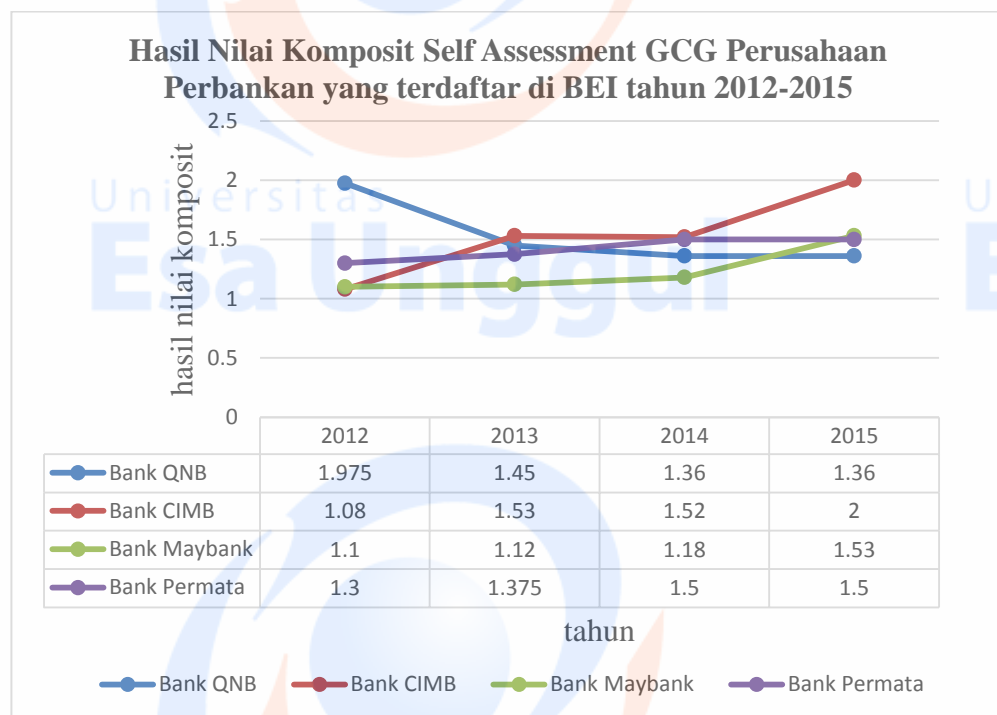
Azheri,S.H., M.H. (2011) tentang *Corporate Governance* tahun 2003, dimana posisi Indonesia berada paling bawah dikawasan Asia dengan memberikan skor 1,5 untuk masalah penegakan hukum, 2,5 untuk mekanisme institusional, dan 3,2 untuk budaya *Corporate Governance*. Hasil riset ini menunjukkan bahwa dunia usaha Indonesia paling lemah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG. Kemudian pada bulan juni 2016, *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) merilis prinsip standar *Corporate Governance*. Dari 12 negara yang disurvei, Indonesia menduduki posisi ke-10 dengan skor 7,5.

Menurut David Tjondro dan R. Wilopo (2011), penerapan *Good Corporate Governance* juga diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan, dan penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Menurut Mc Kinsey & co dalam Tjager et al, (2003) dalam Nunung Nofitasari, Kertahadi, Fransisca Yaningwati (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak dapat bersaing akan mengalami kegagalan atau kebangkrutan, sehingga perlu adanya pengelolaan perusahaan yang baik agar dapat bersaing.

Suatu perusahaan dengan manajemen yang baik akan memberikan jaminan dan perlindungan kepada stakeholdernya. Para investor cenderung memperhatikan perusahaan-perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Karena

pengelolaan perusahaan yang baik akan memberikan dampak positif (kesejahteraan) bagi investor atau pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Dengan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan manajemen dapat menggunakan atau mengelola setiap aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan yang dijalankan secara efektif dan efisien akan menghasilkan laba (profit) yang lebih baik. Dengan laba (profit) yang tinggi akan mempengaruhi perhitungan rasio profitabilitas (ROA) perusahaan menjadi tinggi pula. Hal ini nantinya yang akan menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Berikut hasil laporan *self assessment Good Corporate Governance* dari empat perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI :



Gambar 1.2 Grafik Perhitungan *Self Assessment Good Corporate Governance* 4 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Grafik diatas merupakan grafik perhitungan *Self Assessment Good Corporate Governance* dari Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, dan Bank Permata Tbk.

Berdasarkan peraturan BI pasal 65 8/4/PBI/2006 ayat (1) bank wajib melakukan penilaian (*self assesments*) atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank yang mencakup hal-hal sebagaimana diatur dalam paragraf 2 ayat (2) (yaitu 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG) paling kurang 1 kali dalam setahun. 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG tersebut yaitu: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanggulangan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen resiko termasuk system pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal serta rencana strategik. Berdasarkan SE 15/15/DPNP/2013 VII, H, hasil penilaian terhadap 11 faktor GCG tersebut kemudian dikategorikan ke dalam 5 peringkat yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

Pada grafik 2.1 terlihat pada tahun 2012 penerapan terburuk terjadi pada bank QNB Indonesia Tbk dengan nilai *self assessment* 1.975 dengan peringkat komposit “baik” dan yang terbaik terdapat pada bank CIMB Niaga Tbk dengan nilai *self assessment* 1.08 dengan predikat komposit “sangat baik”. Namun seiring berjalannya waktu, nilai komposit untuk bank QNB Indonesia Tbk semakin membaik, hal ini dapat dilihat dari hasilnya pada tahun 2015 merupakan hasil terendah dari keempat perusahaan tersebut dengan nilai komposit 1.36 dengan predikat “sangat baik” dan nilai terburuk terjadi pada bank CIMB Niaga Tbk dengan nilai 2 dengan predikat “baik”. Hasil *self assessment* bank CIMB Niaga Tbk dengan bank QNB Indonesia Tbk berbanding terbalik. Hal ini juga serupa dengan hasil fenomena ROA kedua bank tersebut yang berbanding terbalik.

Hasil penelitian David Tjondro dan R. Wilopo (2011) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Temuan ini konsisten dengan penelitian Premuroso dan Bhattacharaya (2007) dan mendukung penelitian Guang Suaryana (2003). Namun berbeda dengan hasil penelitian Dian Prasinta (2012) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka akan memperkuat pengaruh hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya jika perusahaan memiliki ROA rendah maka akan memperlemah pengaruh hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Selain *Good Corporate Governance*, faktor non finansial lain yang mempengaruhi ROA adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya akan meningkatkan *image* perusahaan dimata masyarakat. Pemerintah pun mendukung program CSR hal ini terbukti dengan diadakannya undang-undang bagi perusahaan khususnya perseorangan terbatas yang bergerak dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam yang diatur dalam undang-undang nomor 40 tahun 2007 pasal 74 tentang perseroan terbatas (UU PT). Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembanguana masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa, dan sebagainya.

Menurut Dewa Made Bagus Umbara dan I Ketut Suryawana (2014) menyatakan bahwa pengungkapan CSR pada dasarnya dilandasi oleh adanya *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*, sementara pada *legitimacy theory* perusahaan dikatakan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*. Dengan demikian perusahaan juga menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya.

Pada saat ini perusahaan menganggap pengungkapan CSR merupakan bagian dari strategi perusahaan. Karena investor lebih tertarik terhadap perusahaan yang mempunyai citra baik dimasyarakat. Investor berfikir bahwa semakin baik citra perusahaan tersebut maka akan semakin tinggi pula loyalitas konsumen sehingga mengakibatkan penjual akan semakin membaik kedepannya. Penjualan yang baik akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang nantinya akan menaikkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu CSR berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Sebuah kelompok lingkungan yang dikenal sebagai *Greenpeace* dalam rilis terbarunya menyebutkan beberapa bank internasional, diantaranya HSBC telah melanggar pedoman bisnisnya sendiri yang sebenarnya melarang bisnis dengan perusahaan minyak sawit yang merusak lingkungan. Dalam laporan *Greenpeace* yang dirilis hari Selasa 17 Januari 2017, Sejak tahun 2012 beberapa bank (salah satunya HSBC) disebut telah menyalurkan kredit lebih dari 16 miliar dolar AS kepada 6 perusahaan minyak sawit. Perusahaan sawit itu dituduh merusak lahan gambut sehingga menjadi kering dan menyebabkan kebakaran hutan. Selain itu pembakaran lahan untuk membuka areal perkebunan juga sering menyebabkan kebakaran hutan yang parah dan mengakibatkan kabut asap yang mengganggu kesehatan penduduk. Akan tetapi HSBC mengklaim dirinya sebagai bank terhormat dengan kebijakan yang bertanggungjawab. Kebijakan HSBC melarang pendanaan operasi-operasi ilegal yang merusak hutan dan melanggar hak-hak pekerja dan

penduduk lokal. Pihak HSBC menyatakan tidak menyadari adanya kasus dimana klien (dalam hal ini perusahaan yang diberikan kredit) kami dituduh melakukan tindakan ilegal. Selain HSBC, bank lain yang ikut mendanai perusahaan kelapa sawit tersebut adalah Deutsche bank dan Commerbank dari Jerman. Menanggapi hal tersebut, OJK melarang keras bank yang menyalurkan dana bagi perusahaan yang merusak lingkungan. Menurut BI, bank yang menyalurkan kredit kepada perusahaan yang tidak ramah lingkungan maka risiko kreditnya akan meningkat. Jika bank menyalurkan kredit kepada debitor yang tidak 'PROPER', kualitas kredit bank tersebut otomatis akan menurun. PROPER sendiri yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang peringkatnya dibedakan menjadi lima warna, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan bahwa pelaksanaan CSR mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Edmawati (2012) mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderating menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderating yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap hubungan CSR dan nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Nistantya (2010) tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan yang menghasilkan bahwa CSR berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Penelitian lain dilakukan oleh Yaparto,

Frisko, dan Eriandani (2013) mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada sektor manufaktur. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS dari 158 perusahaan menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earning Per Share*). Terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Sutaryo, dan Prabowo (2011) mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Dengan 44 sampel yang diteliti menghasilkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan EPS. Namun CSR hanya berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2015, karena bank merupakan usaha dalam bentuk lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit, yang dimana pendapatannya bersumber dari pendapatan bunga kredit (riba) yang diperoleh dari masyarakat yang diberikan atau mengajukan pinjaman kepada bank untuk menambah modal usahanya. Sehingga secara tidak langsung bank mempunyai tanggungjawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi penelitian ini adalah karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya dan untuk memberikan informasi baik secara finansial dan non finansial yang bermanfaat bagi pengambilan

keputusan investasi di pasar modal, sehingga mendorong peneliti untuk mencoba mengungkapkannya ke dalam skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Return On Asset* sebagai variabel *Intervening* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2015**”.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

- 1) Adanya penurunan harga saham secara drastis yang terjadi pada perusahaan perbankan Indonesia seperti yang terjadi pada Bank CIMB Niaga Tbk, Bank QNB Indonesia Tbk dan Bank Maybank Indonesia Tbk.
- 2) Terdapat fluktuasi nilai *Return On Asset* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Penerapan *Good Corporate Governance* yang masih rendah di Indonesia seperti yang terjadi pada Bank CIMB Niaga Tbk dimana dari tahun 2012 – 2015 terus mengalami penurunan.
- 4) Adanya perbankan yang masih menyalurkan dana ke perusahaan, dimana dalam usahanya perusahaan tersebut melakukan perusakan terhadap lingkungan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

- 1) Penelitian ini dibatasi pada variabel profitabilitas yang diwakili oleh ROA (*Return On Asset*), GCG (*Good Corporate Governance*) yang diukur berdasarkan nilai komposit *self assessment* mengikuti peraturan Bank Indonesia (BI) dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang diukur berdasarkan KPI (*Key Performance Indikator*) yang dikeluarkan GRI (*Global Reporting Intiative*), Nilai Perusahaan yang diukur berdasarkan PBV (*Price Book Value*).
- 2) Industri yang diambil untuk penelitian ini hanyalah industri perbankan non syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012 – 2015.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apakah pengungkapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2012-2015?
- 2) Apakah *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2012 – 2015?
- 3) Apakah *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2012 – 2015?
- 4) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan pada periode tahun 2012 – 2015?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return On Asset*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi perusahaan untuk memberikan kontribusi praktek penilaian GCG pada perusahaan perbankan sesuai peraturan dan penyajian CSR.
- 2) Bagi investor penelitian ini juga berguna dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengetahui faktor non finansial apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan/profit suatu perusahaan.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan kontribusi dalam ilmu akuntansi dalam mempelajari pengaruh pengungkapan GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan.